

DAMPAK KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA TERHADAP STABILITAS MENTAL ANAK

**Dilla Nirmalasari¹, Indriyani², Susilawati³, Riansah Restu Kurniawan⁴, Tegar
Harbriyana Putra⁵**

dillanirmala5@gmail.com¹, indriyanicute987@gmail.com², ssusisusilawati28@gmail.com³,
riankurniawan7373@gmail.com⁴, tegarharbriyanaputra@gmail.com⁵

Universitas Boyolali

Abstract

Domestic violence (DV) not only affects direct victims but also has serious implications for the mental well-being of children who witness or are indirectly affected by it. This study aims to analyze the impact of domestic violence on children's mental stability using a descriptive-analytical qualitative approach. Data were obtained through in-depth interviews and literature studies. The findings show that children exposed to domestic violence tend to experience emotional disturbances such as anxiety, depression, fear, and difficulties in forming social relationships. The family environment, which should be a safe haven, instead becomes a source of trauma that may persist into adulthood. Therefore, early intervention and psychological support are essential to minimize the negative impacts.

Keywords: *Violence, Children, Mental Health.*

Abstrak

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) tidak hanya berdampak pada korban langsung, tetapi juga memberikan pengaruh serius terhadap kondisi mental anak yang menjadi saksi atau korban tidak langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak KDRT terhadap stabilitas mental anak dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang terpapar KDRT cenderung mengalami gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, ketakutan, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Lingkungan keluarga yang seharusnya menjadi tempat aman justru menjadi sumber trauma yang dapat terbawa hingga dewasa. Oleh karena itu, intervensi dini dan dukungan psikologis sangat diperlukan untuk meminimalisasi dampak negatif yang ditimbulkan.

Kata Kunci: Kekerasan, Anak, Mental.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian dan kesehatan mental anak. Idealnya, keluarga menjadi tempat yang aman dan penuh kasih sayang, tempat anak-anak belajar mengenali emosi, mengembangkan rasa percaya diri, dan membangun hubungan sosial. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua keluarga mampu menciptakan lingkungan yang positif. Salah satu ancaman serius terhadap perkembangan anak adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Kekerasan dalam rumah tangga adalah tindakan yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga terhadap anggota lainnya yang menimbulkan penderitaan secara fisik, psikologis, seksual, atau penelantaran ekonomi. Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, KDRT merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan bentuk diskriminasi yang harus dihapuskan.¹

Anak-anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang penuh kekerasan sering kali menjadi korban tidak langsung. Mereka mungkin tidak mengalami kekerasan secara fisik, tetapi menjadi saksi mata yang terus-menerus terhadap konflik, pertengkaran, dan kekerasan

¹ Marlina, T., Mariana, M., & Maulida, I. (2022). Sosialisasi Undang-Undang Nomer 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Abdimas Awang Long*, 5(2), 67-73.

yang terjadi di rumah. Kondisi ini dapat memicu gangguan pada stabilitas mental anak, seperti kecemasan, depresi, gangguan tidur, kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal, serta prestasi akademik yang menurun.

Kesehatan mental anak adalah aspek yang sangat krusial dalam tumbuh kembang. WHO mendefinisikan kesehatan mental sebagai kondisi sejahtera di mana individu menyadari kemampuannya, dapat menghadapi tekanan kehidupan sehari-hari, bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi kepada komunitas.² Apabila anak-anak kehilangan stabilitas mental akibat kekerasan di rumah, mereka akan tumbuh dalam ketakutan dan trauma yang bisa terbawa hingga usia dewasa.

Melihat pentingnya isu ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kekerasan dalam rumah tangga berdampak terhadap stabilitas mental anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi praktisi sosial, tenaga pendidik, serta pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi penanganan dan pencegahan KDRT, terutama yang berdampak pada anak-anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam dampak psikologis yang dialami anak akibat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anak-anak berusia 10–17 tahun yang menjadi saksi atau korban tidak langsung KDRT, serta informan pendukung seperti guru dan pekerja sosial. Selain itu, observasi non-partisipatif dan studi pustaka juga digunakan untuk memperkuat temuan lapangan.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, yang mencakup proses reduksi data, kategorisasi, dan penarikan makna. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan konfirmasi ulang kepada narasumber (member checking). Penelitian ini juga menjunjung tinggi prinsip etika, termasuk menjaga kerahasiaan identitas subjek dan memastikan bahwa setiap wawancara dilakukan dengan persetujuan dan pendampingan yang tepat agar tidak menimbulkan trauma lanjutan bagi anak.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) memiliki dampak mendalam dan kompleks terhadap stabilitas mental anak. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan pada saat kekerasan terjadi, tetapi juga berlanjut dalam jangka panjang dan dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan anak, termasuk kesehatan mental, perkembangan emosional, hubungan sosial, dan fungsi akademik. Hasil yang diperoleh melalui wawancara mendalam serta studi literatur memperlihatkan bahwa anak-anak yang menjadi saksi atau korban tidak langsung dari KDRT mengalami berbagai bentuk gangguan psikologis yang sering kali luput dari perhatian masyarakat maupun lembaga formal seperti sekolah dan lembaga kesehatan.

Dampak Psikologis dan Emosional

Dampak psikologis menjadi dimensi utama yang dirasakan oleh anak yang terpapar KDRT. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak merasakan ketidakamanan yang konstan di dalam rumah, yang semestinya menjadi tempat perlindungan utama. Ketakutan, kecemasan, dan rasa tidak berdaya menjadi emosi dominan yang dirasakan anak-anak dalam

² Inayah, S., Anwar, Z., Sitawati, A. D., Darmayanti, D., Haq, M. S., & Ufaira, R. A. KESEHATAN JIWA, PRINSIP, TEORI DAN APLIKASI.

situasi tersebut. Ketika anak menyaksikan orang tuanya bertengkar hebat atau melihat salah satu orang tua menjadi korban kekerasan, rasa trauma dapat muncul secara mendalam. Anak akan merasa bingung, tidak tahu harus berpihak kepada siapa, serta merasa bertanggung jawab atas konflik yang terjadi.

Dalam beberapa kasus, anak menunjukkan gejala depresi berat, seperti menarik diri dari lingkungan sosial, tidak memiliki minat terhadap aktivitas yang sebelumnya disukai, serta mengalami gangguan makan dan tidur. Kecemasan yang berkepanjangan juga dapat muncul dalam bentuk fobia sosial, rasa takut terhadap suara keras, hingga panik ketika melihat konflik di lingkungan sekitar. Beberapa anak bahkan mengembangkan pikiran untuk menyakiti diri sendiri karena merasa tidak berharga dan tidak dicintai.

Lebih jauh lagi, gangguan stres pasca-trauma (PTSD) juga ditemukan dalam sejumlah kasus, di mana anak sering mengalami mimpi buruk yang berulang, kilas balik terhadap peristiwa kekerasan yang mereka lihat, serta hiperwaspada terhadap situasi yang dianggap mengancam. Kondisi ini sangat menghambat kemampuan anak untuk menjalani kehidupan secara normal dan produktif.

Gangguan dalam Perkembangan Sosial

Dampak KDRT juga terlihat dalam hubungan sosial anak. Anak-anak dari keluarga yang penuh kekerasan sering kali memiliki kesulitan dalam menjalin interaksi sosial yang sehat.³ Mereka cenderung curiga terhadap orang lain, tidak percaya diri, dan menghindari pergaulan. Hal ini terjadi karena mereka menginternalisasi bahwa hubungan antar manusia penuh konflik dan ancaman, sebagaimana yang mereka lihat dalam hubungan orang tua mereka.

Ada pula anak-anak yang justru menjadi agresif terhadap lingkungan sekitar. Dalam hal ini, mereka meniru perilaku kasar yang mereka saksikan di rumah dan menganggap kekerasan sebagai cara yang sah untuk menyelesaikan masalah atau menunjukkan kekuasaan. Anak yang mengalami ini berisiko menjadi pelaku bullying atau mengalami masalah kedisiplinan di sekolah.

Kecenderungan menarik diri atau agresif ini mengganggu proses sosialisasi yang sangat penting dalam perkembangan anak. Tanpa bimbingan yang tepat, anak-anak tersebut akan terus membawa pola hubungan yang disfungsional ini hingga dewasa dan berisiko mengalami masalah dalam pertemanan, pernikahan, atau hubungan kerja.⁴ Kecenderungan untuk menarik diri atau menunjukkan agresivitas ini sangat mengganggu proses sosialisasi yang krusial dalam masa perkembangan anak. Sosialisasi merupakan fondasi penting dalam pembentukan identitas diri, kemampuan berkomunikasi, dan adaptasi sosial. Tanpa bimbingan yang tepat, anak-anak korban KDRT berisiko membawa pola hubungan disfungsional ini hingga dewasa, sehingga mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan, pernikahan, maupun relasi kerja yang sehat.

Pengaruh Terhadap Prestasi Akademik

Salah satu indikator nyata dari ketidakstabilan mental anak akibat KDRT adalah penurunan prestasi akademik. Anak-anak yang mengalami tekanan psikologis berat sering kali tidak mampu fokus di kelas, mengalami kesulitan dalam menyerap pelajaran, serta kehilangan motivasi untuk belajar.⁵ Dalam wawancara, beberapa anak menyampaikan bahwa mereka

³ Namirah, N. (2023). PERSPEKTIF ANAK-ANAK TENTANG KEKERASAN DOMESTIK. *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 8(2), 99-108.

⁴ Anjaswarni, T., Kep, S. K. M., Nursalam, M., Widati, S., Sos, S., Yusuf, A., & Kp, S. (2019). *Save Remaja Milenial: Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) dan Solusi*. Zifatama Jawara.

⁵ Liana, S. (2024). Studi Tentang Kesulitan Fokus Anak dalam Pembelajaran: Tinjauan Psikologis dan Edukatif. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 26-33.

merasa cemas untuk pulang ke rumah, memikirkan kekerasan yang akan terjadi, dan merasa terganggu selama proses belajar.

Guru dan pihak sekolah sering kali tidak memahami bahwa perubahan perilaku atau nilai anak merupakan refleksi dari kondisi emosional yang terganggu. Sayangnya, banyak sekolah masih cenderung fokus pada aspek kognitif dan cenderung mengabaikan tanda-tanda masalah emosional pada siswa. Ini menunjukkan perlunya integrasi pendekatan kesehatan mental ke dalam sistem pendidikan dasar dan menengah.

Selain itu, anak yang berada dalam kondisi stres kronis karena KDRT juga mengalami penurunan fungsi eksekutif dalam otak, seperti kemampuan mengambil keputusan, berpikir kritis, dan mengelola emosi.⁶ Akibatnya, mereka tidak hanya tertinggal dalam pelajaran, tetapi juga dalam keterampilan hidup yang penting untuk masa depan mereka.

Lebih jauh lagi, tekanan emosional yang dialami anak akibat KDRT sering kali menciptakan perasaan tidak berdaya dan kehilangan kontrol atas hidupnya. Dalam konteks pendidikan, kondisi ini membuat anak merasa bahwa upaya belajar menjadi sia-sia, karena mereka tidak memiliki harapan yang jelas terhadap masa depan. Lingkungan rumah yang tidak mendukung membuat proses pembentukan identitas akademik anak terganggu, sehingga mereka enggan terlibat dalam aktivitas sekolah seperti diskusi kelas, tugas kelompok, atau bahkan kegiatan ekstrakurikuler. Akibatnya, mereka semakin terpinggirkan dari proses pendidikan yang holistik.

Tidak hanya itu, banyak anak korban KDRT juga mengalami gangguan tidur seperti insomnia atau mimpi buruk, yang secara langsung berdampak pada kemampuan mereka untuk bangun pagi, hadir tepat waktu di sekolah, dan berkonsentrasi di kelas. Ketidacukupan tidur yang kronis memperburuk fungsi kognitif dan menurunkan energi fisik, yang akhirnya memperparah prestasi akademik mereka. Gangguan ini sering kali tidak terlihat secara kasat mata, namun jika dibiarkan terus-menerus, dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan akademik dan sosial yang signifikan.

Anak-anak ini juga lebih rentan mengalami absensi tinggi, baik karena kondisi psikis yang tidak stabil, kesehatan fisik yang terganggu akibat stres, maupun karena tidak ada dukungan orang tua untuk memastikan kehadiran mereka di sekolah. Tingginya angka ketidakhadiran ini memperkuat siklus ketertinggalan akademik dan memperbesar risiko putus sekolah dini.

Penting untuk dipahami bahwa sekolah dapat menjadi satu-satunya tempat aman bagi anak korban KDRT, sehingga peran tenaga pendidik dan staf sekolah menjadi sangat krusial. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang berpusat pada anak (*child-centered approach*) perlu diterapkan, dengan mempertimbangkan aspek kesejahteraan emosional sebagai bagian dari keberhasilan akademik. Program pendampingan psikososial, penyuluhan kepada orang tua, dan kerjasama dengan lembaga perlindungan anak harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif dan responsif terhadap trauma.

Internalisasi Kekerasan dan Reproduksi Siklus Kekerasan

Penelitian ini juga menemukan bahwa salah satu dampak jangka panjang KDRT adalah kecenderungan anak untuk menginternalisasi kekerasan sebagai bagian normal dari kehidupan.⁷ Anak yang terus-menerus menyaksikan kekerasan dalam keluarga cenderung

⁶ Hidayat, A. A. A., & Uliyah, M. Sistem Informasi Asuhan Keperawatan; Aplikasi Berbasis Digital.

⁷ Lewoleba, K. K., & Fahrozi, M. H. (2020). Studi faktor-faktor terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak-anak. *Jurnal Esensi Hukum*, 2(1), 27-48.

membentuk persepsi bahwa kekerasan adalah cara yang wajar dalam menyelesaikan konflik atau menegaskan otoritas.

Fenomena ini dikenal sebagai *intergenerational transmission of violence*, yaitu pola kekerasan yang diturunkan secara sosial dan psikologis dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁸ Seorang anak yang dibesarkan dalam rumah tangga penuh kekerasan memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk menjadi pelaku atau korban kekerasan dalam hubungan interpersonalnya di masa dewasa, termasuk dalam pernikahan dan pola pengasuhannya sendiri.

Tanpa intervensi yang tepat, siklus ini akan terus berlangsung, menyebabkan kerusakan mental secara turun-temurun dan memperburuk kondisi sosial masyarakat secara umum. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan upaya pemutusan siklus ini melalui pendidikan, terapi, dan pendekatan hukum yang tegas.

Rusaknya Rasa Aman dan Stabilitas Identitas Anak

Anak yang mengalami atau menyaksikan kekerasan dalam rumah akan kehilangan rasa aman yang sangat penting dalam pembentukan identitas diri.⁹ Lingkungan keluarga yang tidak stabil membuat anak merasa dunia ini tidak bisa diprediksi dan tidak dapat diandalkan. Perasaan ini menimbulkan kekacauan dalam struktur batin anak, yang berujung pada krisis identitas dan kebingungan dalam memahami nilai-nilai kehidupan.

Perasaan tidak aman ini menimbulkan kekacauan dalam struktur psikis anak, yang sering kali berujung pada krisis identitas, kesulitan dalam membedakan benar dan salah, serta kebingungan dalam memahami nilai-nilai kehidupan. Mereka tumbuh tanpa panduan emosional yang jelas, yang membuat mereka sulit memahami siapa diri mereka sebenarnya dan apa peran mereka di lingkungan sosial. Anak yang seharusnya sedang dalam proses eksplorasi jati diri justru dilumpuhkan oleh ketakutan dan kebingungan yang terus-menerus.

Mereka tidak tahu siapa yang bisa mereka percaya, dan sering kali mengembangkan perasaan bersalah karena merasa tidak mampu menghentikan kekerasan yang terjadi. Beberapa anak bahkan mengalami konflik batin karena mencintai kedua orang tuanya, tetapi juga merasa takut terhadap mereka. Ketegangan emosional yang terus-menerus ini dapat menyebabkan gangguan kepribadian jika tidak segera ditangani.¹⁰

Ketika kebutuhan dasar emosional anak seperti rasa aman, kasih sayang, dan penerimaan tidak terpenuhi, maka perkembangan identitas personal dan sosial mereka terhambat. Mereka mungkin akan mengembangkan perilaku menyimpang, seperti menarik diri dari lingkungan, menciptakan realitas fiktif untuk melarikan diri dari kenyataan, atau sebaliknya mencari pengakuan di luar rumah dengan cara yang negatif, seperti bergabung dengan kelompok menyimpang atau menunjukkan perilaku agresif.

Dalam jangka panjang, krisis identitas ini bisa berdampak pada semua aspek kehidupan anak: cara mereka menjalin hubungan, membentuk kepercayaan, mengambil keputusan, dan membangun masa depan. Banyak di antara mereka yang mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan romantis yang sehat, memiliki citra diri yang buruk, serta merasa kesulitan menentukan arah hidup dan tujuan pribadi. Ini menunjukkan bahwa kerusakan pada aspek psikologis anak akibat KDRT bukan hanya bersifat sementara, melainkan dapat berlangsung hingga dewasa dan memengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

⁸ Nurdibyanandaru, D. *Perkembangan Anak dan Kekerasan Massa*.

⁹ Bastian, M. B., Quthny, A. Y. A., & Hariati, N. A. (2025). Konflik Rumah Tangga Terhadap Mental Anak Dalam Perspektif Psikoanalisis Dan Pandangan Islam Di Masyarakat Mojolegi: Konflik rumah tangga, mental anak, psikoanalisis, pandangan Islam. *JURISY: Jurnal Ilmiah Syariah*, 5(1), 74-91.

¹⁰ Ersami, F. K., & Wardana, M. A. W. (2023). Pengaruh Toxic Parenting bagi Kesehatan Mental Anak: Literature Review. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(2), 324-334.

Oleh karena itu, penting bagi berbagai pihak. Baik keluarga besar, sekolah, tenaga kesehatan, hingga lembaga perlindungan anak untuk memberikan intervensi yang cepat dan tepat. Terapi psikologis, pendampingan sosial, serta pendekatan restoratif di lingkungan keluarga perlu dilakukan untuk membantu anak membangun kembali rasa aman dan memulihkan identitas diri yang rusak. Proses ini tidak mudah, namun sangat penting untuk mencegah kerusakan yang lebih dalam dan memastikan anak tetap memiliki peluang untuk tumbuh menjadi individu yang sehat secara emosional, sosial, dan psikologis

KE Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas mental anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Anak-anak yang terpapar KDRT, meskipun tidak selalu menjadi korban langsung, mengalami berbagai bentuk gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, trauma, dan ketidakstabilan emosi.¹¹ Selain itu, mereka juga menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, mengalami penurunan prestasi akademik, serta berisiko tinggi mengulangi pola kekerasan dalam kehidupan dewasa mereka.

Lingkungan keluarga yang semestinya menjadi tempat perlindungan dan pembinaan karakter justru berubah menjadi sumber luka dan ketidakamanan bagi anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa KDRT bukan hanya masalah hukum dan sosial, melainkan juga merupakan masalah kesehatan mental yang serius.¹² Oleh karena itu, pendekatan untuk menangani KDRT harus melibatkan berbagai sektor: hukum, pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial.

Pentingnya intervensi sejak dini tidak dapat diabaikan. Dukungan psikologis terhadap anak-anak korban KDRT harus menjadi bagian integral dari sistem perlindungan anak di Indonesia. Sekolah, sebagai institusi yang paling dekat dengan kehidupan anak, juga perlu diberdayakan untuk dapat mendeteksi gejala-gejala gangguan mental sejak dini dan memberikan rujukan yang tepat. Tidak kalah penting, edukasi kepada orang tua dan masyarakat tentang pola pengasuhan yang sehat serta komunikasi tanpa kekerasan harus terus digalakkan agar tercipta lingkungan keluarga yang aman, sehat, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak KDRT terhadap anak, diharapkan semua pihak baik keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pembuat kebijakan dapat bersinergi dalam menciptakan sistem perlindungan yang menyeluruh dan berkelanjutan bagi anak-anak, sebagai generasi penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjaswarni, T., Kep, S. K. M., Nursalam, M., Widati, S., Sos, S., Yusuf, A., & Kp, S. (2019). Save Remaja Milenial: Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) dan Solusi. Zifatama Jawa.
- Bastian, M. B., Quthny, A. Y. A., & Hariati, N. A. (2025). Konflik Rumah Tangga Terhadap Mental Anak Dalam Perspektif Psikoanalisis Dan Pandangan Islam Di Masyarakat Mojolegi: Konflik rumah tangga, mental anak, psikoanalisis, pandangan Islam. *JURISY: Jurnal Ilmiah Syariah*, 5(1), 74-91.

¹¹ Moniy, R. A. S. (2023). Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dengan Kesehatan Mental (Harga Diri, Depresi, Anxiety Disorder). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(1), 1-12.

¹² Yana, R., & Hilmi, M. Z. (2025). Implikasi Hukum Terhadap Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Yang Disebabkan Faktor Broken Home. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(2), 400-408.

- Ersami, F. K., & Wardana, M. A. W. (2023). Pengaruh Toxic Parenting bagi Kesehatan Mental Anak: Literature Review. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(2), 324-334.
- Hidayat, A. A. A., & Uliyah, M. Sistem Informasi Asuhan Keperawatan; Aplikasi Berbasis Digital.
- Inayah, S., Anwar, Z., Sitawati, A. D., Darmayanti, D., Haq, M. S., & Ufaira, R. A. Kesehatan Jiwa, Prinsip, Teori dan Aplikasi.
- Lewoleba, K. K., & Fahrozi, M. H. (2020). Studi faktor-faktor terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak-anak. *Jurnal Esensi Hukum*, 2(1), 27-48.
- Liana, S. (2024). Studi Tentang Kesulitan Fokus Anak dalam Pembelajaran: Tinjauan Psikologis dan Edukatif. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 26-33.
- Marlina, T., Mariana, M., & Maulida, I. (2022). Sosialisasi Undang-Undang Nomer 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Abdimas Awang Long*, 5(2), 67-73.
- Moniy, R. A. S. (2023). Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dengan Kesehatan Mental (Harga Diri, Depresi, Anxiety Disorder). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(1), 1-12.
- Namirah, N. (2023). Perspektif Anak-Anak Tentang Kekerasan Domestik. *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 8(2), 99-108.
- Nurdibyanandaru, D. Perkembangan Anak dan Kekerasan Massa.
- Yana, R., & Hilmi, M. Z. (2025). Implikasi Hukum Terhadap Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Yang Disebabkan Faktor Broken Home. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(2), 400-408.